

ANALISIS KONSTRUKSI KEKERASAN SOSIAL MENURUT PEMIKIRAN PIERRE-FELIX BOURDIEU

Supriyono Purwosautro¹, Maryanto²

Email: supriyonops@upgris.sc.id¹, maryanto_drs@yahoo.co.id²

Universitas PGRI Semarang^{1,2}

Abstrak

Fenomena sosial global abad 21, antara lain ditandai corak relasi dominasi kekuasaan terhadap kaum lemah yang pada gilirannya mengakibatkan ketimpangan sosial yang seakan tak berkesudahan. Dominasi kekuasaan tersebut didukung oleh berbagai modal, modal ekonomi, status, pendidikan, simbol, bahasa. Semua modal terakumulasi pada kaum kapitalis dengan ideologi neoliberalisme yang kemudian menguasai dunia melalui proses globalisasi telah melahirkan tata dunia baru yang memunculkan keresahan umat manusia, utamanya di negara-negara dunia ketiga (termasuk Indonesia). Kondisi kehidupan kontemporer demikian, telah memunculkan beberapa persoalan filsafati, seperti masalah dualisme volunterisme dan determinisme, subjektivisme dan objektivisme, serta agen dan struktur, telah menarik perhatian dan sekaligus memunculkan keprihatinan intelektual seorang filsuf yang juga sosiolog kontemporer "Pierre Bourdieu".

Beberapa isu penting kontemporer dewasa ini ialah persoalan konstruksi kekerasan sosial, dan dikotomi sosial oleh Bourdieu tidak dipandang hanya sebagai pertentangan kelas, tetapi juga menyangkut hubungan individu dengan masyarakat, gaya individual, kekuasaan, kepemilikan modal, struktur modal, dominasi sosial, representasi kelas sosial, konsumerisme, semuanya bermuara pada neoliberalisme dan globalisasi. Konsep habitus, arena (*field*), dan modal telah memperlihatkan bentuk tersembunyi dari kekerasan yang sangat halus yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengandung resistensi, sebab sudah terlegitimasi secara sosial karena bentuknya yang sangat halus. Pemikiran filosofis sosiologis Bourdieu menunjukkan corak mengatasi persoalan epistemology: oposisi atau dualisme metode filsafati, yaitu: subyektivisme-obyektivisme, mikro-makro, kebebasan-determinisme. Persoalan tersebut oleh Bourdieu diatasi dengan pendekatan / metode "**berpikir relasional**", yaitu struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku atau antara agensi dan struktur yang terjalin secara dialektis dan saling mempengaruhi secara timbal balik.

Kata kunci : agensi-struktur habitus, arena, modal, praktik, kekerasan simbolik.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan dan mempunyai hak istimewa sampai batas-batas tertentu dan sekaligus merasa memiliki tugas menyelidiki segala sesuatu secara mendalam. Manusia selalu memikirkan dan bertanya tentang segala hal dan ingin mengetahuinya. Setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk mengerti terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dalam kehidupan. Ada kesadaran dari kebanyakan orang telah merasa tahu siapa itu manusia, akan tetapi orang itu merasa kebingungan jika diminta untuk merumuskan dengan sungguh-sungguh siapakah manusia itu, termasuk juga mempertanyakan bagaimana posisi dan peranan diri manusia itu dalam kehidupan bersama umat manusia? Banyak hal bergantung pada konsepsi tentang hakikat manusia, bagi manusia perorangan akan memberi arah makna dan tujuan hidup yang harus dituju, serta apa yang sebaiknya dilakukan dan diusahakan? Bagi masyarakat atau sosialitas manusia, akan menjawab persoalan visi komunitas manusia seperti apa yang hendak diwujudkan bersama dan perubahan sosial macam apa yang harus dilakukan? (Stevenson & Haberman, 2001: 3).

Pada abad sembilan belas hingga abad ke dua puluh klasifikasi kelas sosial hanya mengenal kelas-kaum kapitalis sebagai pemilik modal dan kelas-kaum proletar atau golongan pekerja, di abad dua puluh satu ini varian kelas sosial menjadi lebih kompleks. Varian kelas sosial di era globalisasi yang membawa neoliberalisme semakin menampakkan kesenjangan-kesenjangan sosial yang makin lebar baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, selera budaya, akses penguasaan informasi, pengetahuan, teknologi dan seni. Para pekerja dibuat tak berdaya dengan sistem kontrak kerja terbatas, hingga senantiasa resah dibawah bayang-bayang pemutusan hubungan kerja (P H K), dibalik itu pengangguran kaum terdidik semakin menggejala.

Pada era sekarang menampakkan gejala gerakan globalisasi yang seakan telah berhasil "menyeragamkan" pola ataupun gaya hidup umat manusia di berbagai belahan bumi. Hal ini ditandai misalnya dengan kesamaan mode pakaian, pola makan, alat transportasi, sarana komunikasi, gaya berkomunikasi, selera seni, isi dan proses pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, bahkan hingga kesamaan pola berpikir manusia. Kondisi demikian tentu telah memberikan pengaruh dan sekaligus persoalan pada kehidupan manusia, berupa paradoks: kesamaan dan ketimpangan atau kesamaan dan terciptanya kelas social. Paradoks sosial yang demikian tentu tidak terjadi begitu saja (bukan proses alamiah), tetapi hasil dari "permainan sosial" yang didalamnya terdapat kontak sosial, hubungan antar individu dan kelompok-kelompok yang bercorak relasi dominasi.

Fenomena sosial global abad 21 sekarang ini, antara lain ditandai oleh corak relasi dominasi kekuasaan terhadap kaum yang lemah pada gilirannya akan mengakibatkan ketimpangan sosial yang seakan tak berkesudahan. Dominasi kekuasaan tersebut didukung oleh berbagai modal, seperti modal ekonomi, status, pendidikan, simbol, bahasa. Semua modal tersebut terakumulasi pada kaum kapitalis dengan ideologi neoliberalisme yang kemudian menguasai dunia melalui proses globalisasi. Hampir seluruh belahan dunia dilanda arus proses globalisasi yang melahirkan tata dunia baru. Tata dunia baru telah memunculkan keresahan

umat manusia, utamanya yang berada di negara-negara dunia ketiga (termasuk Indonesia). Kondisi kehidupan kontemporer yang demikian, telah memunculkan beberapa persoalan filsafati, seperti masalah dualisme volunterisme dan determinisme, subjektivisme dan objektivisme, serta agen dan struktur. Kondisi kehidupan masyarakat manusia sebagai hasil dari praktik-praktik kultural yang dipengaruhi oleh neoliberalisme melalui pusaran arus globalisasi tersebut telah menarik perhatian dan sekaligus memunculkan keprihatinan intelektual seorang filsuf yang sekaligus juga sosiolog kontemporer berkebangsaan Prancis, bernama "Pierre Bourdieu".

Upaya memahami kondisi sosial umat manusia yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, terlebih di era kemajuan teknologi informasi dan pemaknaan bahasa yang begitu pesat, diperlukan landasan pemikiran yang progresif. Dalam rangka upaya pemahaman tersebut, nampaknya penting menghadirkan pemikiran Pierre Bourdieu, mengingat beberapa alasan relevansinya. Pertama, Bourdieu telah memberikan kontribusi besar dalam diskursus hubungan antara struktur dan tindakan sosial. Kedua, Bourdieu secara konsisten telah berhasil mengkombinasikan antara "pendekatan empiris-sistematis" dengan pendekatan "teorisasi reflektif". Bagi Bourdieu, teori tanpa penelitian empiris adalah hampa, sedangkan penelitian empiris tanpa teori adalah buta. Lebih dari itu, karya Bourdieu menawarkan satu sumber intelektual bagi munculnya kemungkinan kritik yang berangkat dari nilai-nilai teoritis dan pengamatan empiris sistematis. (Adaptasi dari Jenkins, 2013: 3-4).

Pierre Bourdieu sering dianggap sebagai salah satu pemikir hebat pada abad ini. Sebagaimana pemikir Prancis lainnya, Bourdieu menawarkan pemikiran dekonstruktif terhadap tatanan ide yang dianggap mapan, misalnya ketika Bourdieu menguak mekanisme kerja kekuasaan simbolik di balik sistem representasi (bahasa maupun waacana) untuk menciptakan kekerasan tanda-tanda (Fauzi Fashri, 2014; 197). Bourdieu berupaya memahami struktur sosial, sekaligus perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya. Baginya, analisis sosial selalu bertujuan untuk membongkar struktur-struktur dominasi ekonomi maupun dominasi simbolik di masyarakat yang selalu menutupi ketidakadilan di dalamnya. Untuk itu, ia mengembangkan beberapa konsep yang diperolehnya dari analisis data sosiologis, sekaligus pemikiran-pemikiran filsafat yang ia pelajari.

Neoliberalisme yang dibawa globalisasi melalui agen-agennya senantiasa berupaya keras menarik investor sebesar-besarnya, memacu produktivitas yang sebesar-besarnya serta pertumbuhan setinggi-tingginya, menciptakan suasana atau iklim persaingan yang makin keras dan hebat, suasana sosial yang demikian semakin memperlemah kaum marginal dan sekaligus mengabaikan perlindungan sosial pada golongan masyarakat yang termarginalkan. Neoliberalis seakan-akan mengajak dan sekaligus melibatkan seluruh individu dari berbagai lapisan sosial, tetapi yang terjadi sesungguhnya adalah segenap individu "dipaksa" berpartisipasi maupun berkontribusi pada peningkatan, pengembangan, perluasan "modal", dan perbesaran / penguatan dominasi kapitalis. Neoliberalis senantiasa berupaya mewujudkan utopianya, eksploitasi tanpa batas yang kemudian menimbulkan berbagai persoalan lingkungan hidup dan sosial. Kondisi yang demikian telah menarik perhatian sekaligus keprihatinan para pemikir maupun filsuf dengan mengajukan pertanyaan mendasar : apa yang

Supriyono Purwosauto, Maryanto, Analisis Konstruksi Kekerasan Sosial Menurut
Pemikiran Pierre-Felix Bourdieu

dapat dilakukan dengan filsafat? Bagaimana analisis filosofis konstruksi kekerasan sosial menurut pemikiran Pierre Bourdieu? Bagaimana corak epistemologis filosofis - sosiologis Pierre Bourdieu ?

Riwayat singkat Pierre Bourdieu

Pierre-Felix Bourdieu lahir dari keluarga sederhana pada 1 Agustus 1930 di Denguin, Prancis. Ia meninggal pada 23 Januari 2002 di Paris, Prancis. Pada tahun 1951 Bourdieu melanjutkan pendidikan di Ecole Normale Supérieure di Paris untuk belajar filsafat. Bourdieu sempat mengajar sebentar pada SMA di Moulins, selanjutnya pada tahun 1956 – 1958 menjalani wajib militer di Aljazair. Sekembalinya ke Prancis, Bourdieu menjadi asisten Raymond Aron di Universitas Sorbonne. Ia dikenal sebagai intelektual publik yang lahir dari pengaruh pemikiran Emile Zola dan Jean-Paul Sartre. Konsep-konsep yang dikembangkan amat berpengaruh dalam analisis- analisis sosial maupun filsafat di abad 21. Bourdieu sempat juga mengajar di lycée di Moulins (1955–58), University of Algiers (1958–60), University of Paris (1960–64), École des Hautes Études en Sciences Sociales (dari 1964), dan Collège de France (1982). Mobilitas karir Bourdieu mencapai puncaknya ketika ia diangkat sebagai pimpinan Collège de France pada tahun 1981 menggantikan Raymond Aron. Posisi prestasi akademis Bourdieu semakin diakui kaum akademisi dunia ketika penelitian akademisnya mendapat penghargaan medali emas dari Pusat Riset Ilmiah Nasional Prancis pada tahun 1993 (disarikan dari Fauzi Fashri, 2014; 48 - 49).

Bourdieu sudah menulis beberapa buku, antara lain *Sociologie de l'Algérie* (1958; *The Algerians*, 1962), *La Distinction* (1979; *Distinction*, 1984), *Le Sens pratique* (1980; *The Logic of Practice*, 1990), *La Noblesse d'état* (1989; *The State Nobility*, 1996), and *Sur la télévision* (1996; *On Television*, 1998). Tema-tema bukunya berkisar kritik terhadap konsep sekaligus praktik ekonomi neoliberal, globalisasi, elitisme intelektual, praktik dominasi, dan televisi. "The Field of Cultural Production: Essay on Art and Literature" terbit 1993 menjadi salah satu buku Bourdieu yang dijadikan rujukan utama para peneliti sosiologi kebudayaan (disarikan dari Richard Harker, dkk, ed., 2005: vii-xii dan Fauzi Fashri, 2014; 48-53).

Filsuf-Filsuf yang Mempengaruhi Bourdieu

Telah menjadi suatu kelaziman dalam sejarah pemikiran filsafat dan keilmuan pada umumnya, bahwa para filsuf atau pemikir tidaklah lepas dari pengaruh aliran pemikiran atau pemikiran para filsuf ataupun pemikir yang telah muncul sebelumnya maupun para filsuf yang muncul sejamannya. Hal demikian menunjukkan tidak ada pemikir atau filsuf yang berangkat dari titik nol. Pengaruh di sini lebih dimaknai sebagai proses dialektika pemikiran diantara para filsuf atau pemikir, bukannya jeratan pemikiran diantara para filsuf. Hal demikian juga dinampakkan oleh Pierre-Felix Bourdieu. Pengaruh yang terlihat jelas terhadap Bourdieu adalah dari Blaise Pascal, terhadap siapa Bourdieu memberi judul bukunya *Pascalian Meditations*. Karya Bourdieu dipengaruhi oleh antropologi dan sosiologi tradisional, yang ia

sintesis ke dalam teorinya sendiri. Dari Max Weber, ia memperoleh kesadaran tentang pentingnya dominasi dan sistem simbolik dalam kehidupan sosial, serta gagasan tatanan sosial yang akhirnya ditransformasikan oleh Bourdieu ke dalam teori ranah (fields). (Mohammad Adib dalam Bio Kultur, Vol.1/No. 2/2012 : 93 – 94).

Dari Karl Marx, ia memperoleh pemahaman masyarakat sebagai penjumlahan hubungan-hubungan sosial: “yang eksis dalam dunia sosial adalah hubungan-hubungan, bukan interaksi antara agen-agen, atau ikatan intersubyektif antara individu-individu, namun hubungan-hubungan obyektif yang eksis secara independen dari kesadaran dan kehendak individual.” Hubungan-hubungan itu berlandaskan pada bentuk dan kondisi-kondisi produksi ekonomi, dan kebutuhan untuk secara dialektis mengembangkan teori sosial dari praktik sosial. Dari Emile Durkheim, akhirnya, Bourdieu mewarisi semacam pendekatan deterministik tertentu, dan melalui Marcel Mauss dan Claude Levi-Strauss, ia mewarisi gaya strukturalis yang menekankan kecenderungan struktur-struktur sosial untuk mereproduksi dirinya sendiri. Bagaimanapun, Bourdieu secara kritis menyimpang dari analisis Durkheimian yang menekankan peran agen sosial dalam memainkan tatanan-tatanan simbolik melalui perwujudan struktur-struktur sosial. Bourdieu lebih jauh menekankan bahwa reproduksi struktur-struktur sosial tidak beroperasi menurut logika fungsionalis.

Tokoh lain yang mempengaruhi Bourdieu adalah Maurice Merleau-Ponty. Melalui filsuf ini, fenomenologi Edmund Husserl memainkan peranan esensial dalam perumusan fokus Bourdieu pada tubuh, tindakan, dan disposisi praktis, yang memperoleh manifestasi utamanya pada teori habitus Bourdieu. Bourdieu juga mengklaim dipengaruhi oleh karya Wittgenstein tentang mengikuti-aturan (rule-following). Karya Bourdieu dibangun sebagai upaya untuk mentransendensi serangkaian oposisi-oposisi ataupun dikotomi yang mewarnai ilmu-ilmu sosial (seperti: subyektivisme- obyektivisme, mikro-makro, kebebasan-determinisme). Secara khusus, ia melakukan hal ini melalui inovasi-inovasi konseptual. Konsep-konsep habitus, modal, dan ranah memang disusun dengan niat untuk menghapuskan oposisi-oposisi semacam itu.

Garis Besar Filsafat: Teori Sosial Bourdieu

Persoalan awal yang digarap Bourdieu terkait dengan masalah penyebaran dan pengaruh pengetahuan dan unsur-unsur budaya lainnya masuk dan ada dalam masyarakat sebagai arena sosial. Dalam membongkar persoalan sosial tersebut, Bourdieu tidak lepas dari persoalan oposisi atau dualisme metode filsafati yang seakan-akan tak kunjung selesai, yaitu: subyektivisme- obyektivisme, mikro-makro, kebebasan-determinisme. Untuk mengatasi pertentangan (oposisi) tersebut, Bourdieu memilih menggunakan cara “berpikir relasional”, yaitu bahwa struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku, terjalin secara dialektis dan saling mempengaruhi secara timbal balik,. Keduanya tidak saling menafikan, tapi saling bertaut dalam sebuah praktik sosial. Praktik sosial dimaksud dapat ditafsirkan sebagai hasil interaksi dialektis antara struktur dan pelaku, antara struktur objektif dan representasi subjektif (habitus), dan bukan memisahkan secara diametral antar keduanya. Bourdieu lebih

memusatkan pada locus praktik sosial yang terjalin secara dinamis (Fauzi Fashri, 2014; 69-70).

David Swartz memandang bahwa metode relasional yang ditawarkan Bourdieu merupakan alat dasar untuk mendorong keterputusan epistemologis dengan pengetahuan subjektivis dan objektivis (Lihat David Swartz, 1977 : 62). Lebih lanjut bangunan teoritik sosial Bourdieu tidak terlepas dari strukturalisme, sebagaimana cuplikan dari sebuah ceramahnya di Universitas San Diego pada bulan Maret 1986, berikut ini.

“By structuralism or structuralist, I mean that there exist, in the social world itself, and not merely in symbolic systems, language, myth, etc, objective structures which are independent of the consciousness and desire of agents and are capable of guiding or constraining their practices or their representations. By constructivism, I mean that there is a social genesis on the one hand of the Patterns of perception, thought and action which are constitutive of what call the habitus, and on the other hand of social structures, and in particular of what I call fields and groups, especially of what are usually called social classes” (Bourdieu, 1990 : 123).

Kutipan tersebut di atas menggambarkan bahwa kerangka kerja teoritik Bourdieu diarahkan oleh strukturalisme konstruktivis pada hubungan dialektis antara struktur sosial dan analisis asal-usul seseorang terkait dengan skema persepsi, tindakan individu yang memiliki kecenderungan subjektif.

Bourdieu dengan strukturalisme konstruktivis hendak melampaui dan membongkar pertentangan atau oposisi / dikotomi artifisial antara agen dan struktur, subjektivisme dan objektivisme yang sesungguhnya berada dalam hubungan dialektik yang tak terpisahkan. Dengan cara pikir relasional tersebut, Dalam strukturalisme konstruktivis, Bourdieu memperlihatkan bahwa analisis struktur objektif tidak dapat dipisahkan dari analisis genesis struktur mental individual yang pada tataran tertentu merupakan produk penggabungan struktur sosial. Bourdieu telah menunjukkan kapasitasnya sebagai filsuf yang mampu melakukan “keterputusan” teoritik dengan fenomenologi, strukturalisme, dan Marxisme. Keterputusan tersebut tidak berarti bahwa bangunan teoritik Bourdieu lepas sama sekali dari tiga aliran filsafat tersebut, akan tetapi justru Bourdieu telah terinspirasi oleh fenomenologi, strukturalisme, dan Marxisme. Keterputusan kerangka teoritik Bourdieu dengan Marxisme terdapat pada konsepsi dasar yang dipakai Marxisme, seperti : infrastruktur dan supra struktur, bagi Bourdieu merupakan reduksi ruang sosial, dan oleh karenanya ia menawarkan “ranah” (field). Determinisme ekonomi telah mereduksi bidang kehidupan hanya cerminan dari mode produksi ekonomi, karenanya ia menawarkan “kepentingan simbolik”. Strukturalis oleh Bourdieu dianggap sebagai De-centring subject, karenanya ia menawarkan “habitus”. Perjuangan kelas, mereduksi kelas, dan karenanya ia menawarkan perjuangan simbolis (lihat: Fauzi Fashri, 2014; 81).

Pemikiran filosofis Bourdieu lainnya terkait dengan konstruksi hakikat realitas sosial dilihat dari bahasa sebagai satu sistem simbol dalam relasi bahasa dan kekuasaan. Bahasa tidak sekedar memperlihatkan permainan tanda untuk mendapatkan perbedaan-perbedaan semata, lebih dari itu bahasa mengajak untuk menamai, menandai, dan menggali serta

Supriyono Purwosauto, Maryanto, Analisis Konstruksi Kekerasan Sosial Menurut 60
Pemikiran Pierre-Felix Bourdieu

memberi makna yang ada. Dengan bahasa mengkategorikan perbedaan kehendak untuk menguasai. Makna realitas ditentukan oleh lemah-kuatnya kekuasaan yang menopang. Dengan membongkar pemahaman konvensional bahasa, Bourdieu merajut proses pemaknaan ke dalam pertautan simbol dan kekuasaan. Semakin hegemonik kekuasaan beroperasi, makin efektif pula bahasa ditularkan kepada mereka yang lemah (Lihat; Fauzi Fashri, 2014; 5).

Dalam perspektif ideologi, Bourdieu menghindari penggunaan kata tersebut, dan mengusulkan konsep *Doxa*, yang pengertiannya menyerupai ideologi. *Doxa* adalah sejenis tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Dalam praktek kongkritnya, *doxa* tampil lewat pengetahuan-pengertian yang begitu saja diterima sesuai dengan *habitus* dan *field* tanpa dipikir atau ditimbang lebih dahulu.

Sebagai pemikir, Bourdieu diakui secara gemilang mampu menempatkan pengalaman dirinya sebagai salah satu sumber yang memberikan inspirasi reflektif teoritiknya, dan tak sekedar menjelaskan realitas tanpa memahami diri sendiri. Salah satu keindahan pemikiran Bourdieu, menurut Richard Nice adalah dapat menjelaskan dirinya sendiri dan kehidupannya. Kebaruan pemikiran Bourdieu lainnya adalah tidak memisahkan teori dan praktik, teks haruslah berlanjut menjadi tindakan. Keberpihakan pemikiran Bourdieu terhadap marginalisasi kelas sosial telah mendorongnya untuk senantiasa bersikap kritis terhadap persoalan globalisasi dan neoliberalisme, di dalamnya membawa perdagangan bebas (Fauzi Fashri, 2014; 52).

Pemikiran Kontemporer Bourdieu

Beberapa isu penting dalam konteks kontemporer dewasa ini ialah persoalan dikotomi sosial yang oleh Bourdieu tidak dipandang hanya sebagai pertentangan kelas, tetapi lebih luas dari itu, yaitu bisa menyangkut hubungan individu dengan masyarakat, gaya-gaya individu, kekuasaan, kepemilikan modal, struktur modal, dominasi sosial, representasi kelas sosial, konsumerisme yang semuanya bermuara kepada neoliberalisme dan globalisasi. Untuk mengurai isu-isu tersebut, Bourdieu menggunakan beberapa konsep utama sebagai sarana kunci mengurai dikotomi sosial tersebut, konsep *habitus* dan konsep arena (*field*).

1. *Habitus*

Membahas *habitus* secara memadai mengandaikan suatu bentuk epistemologi sejarah dalam arti mengungkap relevansi praktis suatu wacana. Konsep ini sebenarnya berasal dari tradisi pemikiran filsafat, bukan merupakan ciptaan asli Bourdieu. Dalam bahasa Latin, *habitus* bisa berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Selain itu, istilah *habitus* juga menunjukkan aspek perlengkapan bagi substansi tertentu, seperti yang ditemukan dalam pemikiran Aristoteles mengenai pembagian ada (*being*). Ritzer (2009), yang menguraikan

konsep *habitus* Bourdieu, juga mengungkapkan *habitus* sebagai “akal sehat” (*common sense*) yang merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Dalam hal ini, *habitus* bisa jadi merupakan fenomena kolektif, dia memungkinkan orang untuk memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai *habitus* berarti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak menancapkan dirinya secara seragam pada setiap aktor.

Pierre Bourdieu mendefinisikan *habitus* sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Menurutnya sistem-sistem disposisi tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang kemudian akan berfungsi juga sebagai struktur-struktur yang membentuk adalah merupakan hasil dari suatu *habitus*. Dengan demikian, *habitus* adalah merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Bourdieu mencontohkan dalam hal penguasaan bahasa, penulisan atau pemikiran. Seniman, sastrawan, penulis atau pemikir dikatakan mampu menciptakan karya-karya mereka berkat kebebasan kreatifnya karena mereka tidak lagi menyadari tanda-tanda atau gaya yang sudah mereka integrasikan ke dalam dirinya. Apa yang dipercaya sebagai kebebasan kreatif sebetulnya merupakan buah pembatasan struktur-struktur. Jadi *habitus* menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi. Selain itu, *habitus* juga dipahami sebagai dasar kepribadian individu.

Pembentukan dan berfungsinya *habitus* seperti lingkaran yang tidak diketahui ujung-pangkalnya. Di satu sisi sangat memperhitungkan hasil dari keteraturan perilaku dan di lain sisi modalitas praktiknya mengandalkan pada improvisasi dan bukan pada kepatuhan aturan-aturan. *Habitus* juga merupakan struktur intern yang selalu dalam proses restrukturisasi, jadi praktik dan representasi tidak sepenuhnya deterministik (pelaku bisa memilih), namun juga tidak sepenuhnya bebas (pilihannya ditentukan oleh *habitus*). “Hal ini tampak dari pilihan terhadap tempat, peristiwa, orang yang dapat dikunjungi, *habitus* cenderung melindungi diri terhadap krisis dan dari yang mempertanyakan secara kritis dengan menjamin diri dalam lingkungan yang sedapat mungkin sudah disesuaikan, artinya dunia yang cukup stabil yang akan semakin memperteguh disposisi-disposisinya.” Bourdieu sendiri menyatakan, “Sebagai sistem skema pendorong yang diperoleh, *habitus* memungkinkan kreatifitas pemikiran, seluruh persepsi dan tindakan yang terpatri dalam pembatasan yang melekat pada kondisi khas produksinya. *Habitus* mencoba mengatasi determinisme dan kebebasan, pengkondisian dan kreativitas, kesadaran dan ketidaksadaran, atau individu dan masyarakat. (Lihat: Haryatmoko, Basis Nomor 11-12, 2013: 11-13).

2. *Arena (Field)*

Bourdieu lebih memandang “arena (*field*)” sebagai relasional ketimbang secara struktural. Arena adalah jaringan relasi antar posisi objektif di dalamnya, yang menduduki posisi bisa jadi merupakan aktor atau institusi, dan mereka dihambat oleh struktur ranah.

Bourdieu melihat arena, menurut definisinya sebagai arena pertempuran: “arena juga merupakan arena perjuangan” Arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal, seperti modal ekonomi, kultural, sosial dan simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa realitas masyarakat yang terdiferensiasi itu, lingkup hubungan-hubungan objektif mempunyai kekhasan yang tidak bisa begitu saja tereduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain. Karena itu, pemikiran Bourdieu yang mengatakan bahwa dalam semua masyarakat ada yang menguasai dan dikuasai, menjadi bermakna. Dalam perbedaan ini terletak prinsip dasar pengorganisasian sosial. Namun, menurutnya dominasi ini sangat tergantung pada situasi, sumber daya, dan strategi pelaku.

Habitus mendasari terbentuknya arena, dilain pihak ranah menjadi lokus bagi kinerja habitus. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Istilah modal digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Modal dalam perspektif ilmu ekonomi, memuat beberapa ciri penting, yaitu: (1) Modal terakumulasi melalui investasi; (2) Modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan; (3) Modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya.

Menurut Haryatmoko (2003), para pelaku atau agensi menempati posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi: pertama, menurut besarnya modal yang dimiliki; dan kedua, sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka: “untuk memahami bahwa sistem kepemilikan yang sama (yang menentukan posisi di dalam arena perjuangan kelas) memiliki unsur yang dapat menjelaskan, apapun bidang yang dikaji, konsumsi makanan, praktik rekreasi, opini politik atau praktik keagamaan, dan bahwa bobot yang terkait dengan faktor-faktor yang membentuknya berbeda di satu arena dengan yang lain, dalam arena perjuangan yang satu mungkin modal budaya, ditempat lain mungkin modal ekonomi, arena lainnya lagi modal sosial, dan seterusnya.”

Dalam pemikiran Bourdieu, modal menjadi salah satu konsep penting yang ikut melahirkan struktur social tertentu. Modal dapat digolongkan menjadi empat golongan, yakni: (1) Modal ekonomi, yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya; (2) Modal budaya, yang mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Misalnya kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar keserjanaan); (3) Modal sosial, menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa; dan (4) Modal simbolik, mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi.

Antara habitus, field dan modal berkorelasi secara langsung dan bertujuan menerangkan praktek sosial. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema habitus sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi dan ranah selaku tempat beroperasinya modal. Sedangkan ranah senantiasa dikelilingi oleh relasi kekuasaan objektif berdasarkan pada jenis-

Supriyono Purwosauto, Maryanto, Analisis Konstruksi Kekerasan Sosial Menurut 63
Pemikiran Pierre-Felix Bourdieu

jenis modal yang digabungkan dengan habitus.

Berdasarkan konsep habitus, arena, dan modal, Bourdieu memilah masyarakat dalam dua dimensi. Pertama, dimensi vertikal, dalam hal ini dapat dipertentangkan antara para pelaku yang memiliki modal besar dalam hal ekonomi dan budaya dengan mereka yang miskin. Kedua, susunan masyarakat menurut struktur modal. Dalam konteks ini dipertentangkan antara mereka yang memiliki modal ekonomi yang besar dengan mereka yang memiliki modal budaya yang besar. Perbedaan ini memungkinkan melihat pemisahan antara keduanya dalam proses satu tangga dalam dimensi vertikal. Model pembagian kelas tersebut mendefinisikan ruang atau jarak yang dapat diramalkan yang memungkinkan perjumpaan, hubungan simpati atau bahkan hasrat. Secara lebih konkrit orang-orang yang termasuk dalam kelas atas, sedikit kemungkinannya menikah dengan orang yang berasal dari kelas bawah. Pertama, karena mereka jarang mempunyai kesempatan untuk bertemu; kedua, seandainya mereka bertemu, mereka tidak akan bisa dengan mudah saling memahami karena perbedaan latarbelakang budaya atau *habitus* mereka.

Simpulan

Bourdieu dengan konsep habitus, arena (*field*), dan modal, memperlihatkan bentuk tersembunyi dari kekerasan yang sangat halus yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengandung resistensi, sebab sudah terlegitimasi secara sosial karena bentuknya yang sangat halus. Bahasa sebagai makna sistem simbolik para pemilik kekuasaan ditanamkan dalam benak individu-individu lewat suatu mekanisme yang tersembunyi dari kesadaran. Dalam konteks ini, tawaran *habitus and field* menjadi bermakna untuk mengungkap realitas empirik kekerasan simbolik yang tidak disadari itu. Habitus dan Field menjadi kerangka analisis yang cukup fleksibel dan tepat untuk menganalisis dominasi vertikal pada masyarakat. Secara filosofis, bagi Bourdieu konstruksi hakikat realitas sosial harus dilihat dari bahasa sebagai satu sistem simbol dalam relasi bahasa dan kekuasaan.

Pemikiran Bourdieu menunjukkan corak mengatasi persoalan epistemologi : oposisi atau dualisme metode filsafati, yaitu: subyektivisme- obyektivisme, mikro-makro, kebebasan-determinisme. Persoalan tersebut oleh Bourdieu diatasi dengan pendekatan / metode “berpikir relasional”, yaitu bahwa struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku, terjalin secara dialektis dan saling mempengaruhi secara timbal balik,.

Kelebihan Bourdieu berupaya memadukan teori dan praktek, antara keduanya harus saling berelasi. Bourdieu menolak teori murni yang tidak memiliki basis empiris, dan sebaliknya juga menolak empirisisme murni yang hampa teori. Salah satu kelemahan Bourdieu adalah mereduksi “arena sosial” pada pertarungan semata, padahal ranah sosial bukan saja arena kompetisi, melainkan juga tempat bagi pelaku untuk mendapatkan makna hidup, seperti solidaritas, kerja sama, kasih sayang dan sebagainya. Begitupula dalam konsep habitus dan modal yang hanya dilihat sebagai praktik kekerasan simbolik dalam nuansa baru.

Daftar Pustaka

Bourdieu, Pierre, 1990, *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, Cambridge: Polity Press

Bourdieu, Pierre, 2012, *Arena Produksi Kultural – Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Penj. Budi Santosa, Kreasi Wacana, Yogyakarta

Fashri, Fauzi, 2007, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, Jalasutra, Yogyakarta

Gahral Adian, Donny, 2001, *Arus Pemikiran Kontemporer*, Jalasutra, Yogyakarta

Harker, Richard, dkk, ed, 2005, (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik*, Terj. Pipit Maizier, Jalasutra, Yogyakarta

Haryatmoko, 2003, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Lansdasa Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, Majalah BASIS, Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember

Jenkins, Richard, 1992, *Pierre Bourdieu*, Routledge, London

Maliki, Zainuddin, 2012, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Munir, Misnal, 2008, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, Lima, Yogyakarta

Mutahir, Arizal, 2011, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*, Kreasi Wacana, Yogyakarta

O'Donnell, Kevin, 2009, *Postmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta

Ritzer, George and Douglas J. Goodman, 2009, *Teori Sosiologi*, Kreasi Wacana Yogyakarta:

Stevenson, Leslie & David L. Haberman, terj. Yudi Santoso dan Saut Pasaribu, 2001, *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, Bentang, Yogyakarta.

Swartz, David, 1997, *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*, The University of Chicago Press, Chicago & London

Takwin, Bagus, 2003, *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*, Jalasutra, Yogyakarta

_____, 2006, "Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup" dalam buku *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, Jalasutra, Yogyakarta

[https://www/Wikipedia.com/Pierre Bordieu/](https://www/Wikipedia.com/Pierre_Bordieu/)